Asian Journal of
Islamic Studies and Da'wah

e-ISSN : 3025-4493
p-ISSN : 3025-5252

Index : Harvard, Boston, Sydney University, Dimensions, Lens, Scilit, Semantic, Google, etc

https://doi.org/10.58578/AJISD.v2i1.2423

STUDI AKIDAH : KONSEP TEOLOGI DALAM PEMIKIRAN ASY'ARIYAH, SALAFI DAN WAHABI

Theology Study: The Concept of Theology in Ash'ari, Salafi, and Wahhabi Thought

Sindi Pramita[1], Ade Ilfah[2], Sapri[3]
UIN Sumatera Utara Medan
1sindi0331234009@gmail.com; adeilfah.242000@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Dec 15, 2023	Dec 23, 2023	Dec 25, 2023	Dec 28, 2023

Abstract

The schools of thought from Asy'ariyah, Salafiyyah, Wahabiyyah have different but still continuous backgrounds. Therefore, this discussion is to provide an explanation of where the differences lie. The aim of this research is to use the Library Research method by utilizing data and literature in this writing. Ash'ariyah ideology emerged because of differences in Hasan Al-Ash'ari's understanding of the Mu'tazilah school which became a mandatory understanding of society at that time because it was supported by the Caliphate, he used a middle method, namely sticking to the Al-Qur'an and Sunnah but not ignoring it. Sense. The Salafi ideology developed by Ibn Hambal prioritizes the Qur'an and prioritizes the companions of the prophet or Salafus Salih and puts reason aside. Meanwhile, Wahhabiyah claims that faith, knowledge, deeds and worship according to their version are true, beyond their understanding they are called infidels.

Keywords: Theological, Asy'ariyah, Salafiyah, and Wahabiyah

AJISD Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Abstrak : Paham aliran dari Asy'ariyah, Salafiyyah, Wahabiyyah memiliki latar belakang berdirinya yang berbeda-beda namun tetap berkesinambungan. Maka dari itu pembahasan kali ini untuk memberikan penjelasan mengenai letak perbedaan nya. Tujuan penelitian ini menggunakan metode Library Research dengan memanfaatkan data serta literature dalam penulisan ini. Paham Asy'ariyah muncul karena perbedaan pemahaman dari Hasan Al-Asy'ari teradap aliran Mu'tazilah yang menjadi paham wajib masyarakat pada masa itu karena didukung oleh kekhalifaan, ia menggunakan metode pertengahan yaitu tetap pada Al-Qur'an dan Sunnah namun tidak mengesampingkan Akal. Paham Salafi yang di kembangkan oleh Ibn Hambal lebih mengedapankan Al-Qur'an serta menisbatkan kepada para sahabat nabi atau Salafus Shalih dan mengesampingkan akal. Sedangkan paham Wahabiyah mengkalim bahwa iman, ilmu, amal dan ibadah menurut versi merekalah yang benar, diluar dari pemahaman mereka disebut kafir.

Kata Kunci: Teologis, Asy'ariyah, Salafiyah, dan Wahabiyah

PENDAHULUAN

Dalam sejarah pemikiran Islam, telah tumbuh dan berkembang berbagai mazhab atau aliran keagamaan, baik dibidang politik, hokum, maupun akidah/kalam. Dibidang yang terakhir ini, tercatat dalam sejarah adanya aliran-aliran seperti Mu'tazilah, Asy'ariyah, Maturidiyah, Salafiyah dan Wahabiyah. Aliran-aliran tersebut masih tetap berkembang hingga sekarang. Aliran-aliran tersebut berkembang muncul dan berkembang diwilayah yang berbeda ada juga aliran yang berpecah belah kemudian munculnya aliran baru. (Hatta, 2023) Tentu saja pemahaman tentang teologis masing-masing aliran berbeda karena mengunakan metode pendekatan pemahaman yang berbeda. Maka pembahasan ini topik yang akan dibahas adalah mengenai bagaimana konsep teologis dari aliran tersebut, yaitu aliran Asy'ariyah, Salafiyah, dan Wahabiyah.

Kajian Islam mencakup bermacam-macam materi agama dan fenomena kehidupan spiritual. Seiring dengan waktu yang berlalu dan perubahan yang terjadi di dunia, yang mengalami perkembangan nya, kesempatan untuk mempelajari Studi Islam ditawarkan melalui berbagai macam medium. Adapun terkait dengan pemahaman dalam mempelajari Studi Islam, agama tersebut memberikan kesempatan yang luas kepada manusia untuk menggunakan kemampuan berpikirnya secara optimal guna memahaminya. (Anita Puji Astuti, 2018)Dalam mempelajari Studi Islam, agama Islam memberikan kesempatan yang besar kepada manusia untuk menggunakan kemampuan berpikirnya secara maksimal, yang berarti bahwa Islam mendorong manusia untuk mempelajari agama secara kritis dan ilmiah, tanpa mengabaikan akal dan rasio. Dengan demikian, Studi Islam tidak terbatas pada metode-metode tradisional seperti menghafal teks-teks suci atau mematahui otoritas

beragama, namun juga mencakup penggunaan metode-metode akademik modern dalam memahami dan mengembangkan pemahaman tentang Islam.

Aqidah ialah merupakan suatu kata yang berasal dari bahasa Arab, yakni disebut dengan عقيدة. Ini diperoleh dari asal akar kata عقيد. Dimana bila secara harfiahnya bisa diartikan menjadi: ikatan, simpul, buhul dan transaksi. Dalam pengertian yang sama, akidah adalah kesimpulan keyakinan yang mengikat, yang tumbuh dalam kekuatan jiwa seorang manusia dan tidak pula dicampur dengan keraguan atau prasangka, dan mempengaruhi sikap dan tindakan dari seorang individu manusia yang bersangkutan itu sendiri. Dasar dari suatu keyakinan yang mengikat ini tidak hanya satu faktor, tetapi terdiri dari berbagai faktor seperti wahyu, pengalaman hidup, refleksi dan pemikiran, serta nilai-nilai yang berkembang dan dipeluk oleh seseorang. Mencerminkan definisi akidah sebagai sub-sistem dari sistem ajaran Islam. Aqidah dalam Alquran disebut iman. Iman secara bahasa berasal dari kata *amana – yu'manu – imanan* memiliki arti percaya. (Marwan Nurhasanah Baktiar, 2016) Pemahaman mengenai akidah yang baik akan terimplementasi kepada akhlak yang baik pula, maka dari itu akhlak tidak dapat dipisahkan dengan aqidah. Karena nilai-nilai moral yang diperlihatkan sesuai dengan apa yang diyakininya.

Mempelajari akidah dan akhlak yang sangat bermanfaat, itu dapat membantu kita untuk lebih memahami keyakinan kita, nilai-nilai kita, dan dunia di sekitar kita. Apalagi mempelajari bagaimana konsep pemahaman teologi dalam beberapa aliran Islam, untuk membantu menambah wawasan dan pengetahuan dari pemikiran-pemikiran aliran tersebut. Tetapi mempelajari iman dan perbuatan membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang topik-topik kompleks, karenanya ada banyak metode yang tersedia untuk membantu kami menjelajahi topik ini secara lebih mendetail, yaitu Metode Teologis Normatif. Metode ini mengasumsikan bahwa teks-teks suci dan tradisi agama memiliki otoritas yang tinggi dan merupakan sumber utama dalam memahami akidah. (Andre Nova Farera, 2023) Oleh karena itu, dalam memahami akidah, metode ini menekankan pada pemahaman terhadap teks-teks suci dan pemikiran teologis yang berkaitan dengan teks-teks tersebut. Kemudian menggunakan metode Sosio Historis, Pendekatan ini penting untuk memastikan pemahaman yang lebih baik terhadap isu-isu penting dalam Islam. (Zuhri, 2016) Melalui pendekatan ini, kita bisa memahami korelasi antara aqidah, sejarah atau kejadian dengan mempertimbangkan konteks waktu, tempat, budaya, golongan, dan lingkungan di mana aqidah, sejarah atau kejadian tersebut berkembang.

Penelitian yang dilakukan oleh Izaddin Wasil ddk mengenai pemikiran teologis kaum salafi, kemudian oleh Unggul Purnomo dkk tentang Teologis kaum Wahabi dan Yogi Sulaiman dkk Teologis Asyariyah. Ketiga nya memberikan penjelasan masing-masing tentang sejarah, pemikiran, dan tokoh-tokoh secara rinci. Pada penelitian ini semua akan dibahas dalam satu pembahasan agar memberikan penjelasan secara singkat dan padat, sehingga pembaca dapat memahami perbedaan maupun persamaan dari konsep Teologis ketiga aliran tersebut.

METODE

Artikel ini menggunakan metodologi tinjauan pustaka *(library research)* dengan jenis penelitian kualitatif, yaitu menggunakan pendekatan data bacaan berdasarkan penelitian kepustakaan. Berdasarkan objek yang diteliti mengenai kebenaran dari dua perspektif maka metode ini dapat dipergunakan. Buku dan artikel yang sesuai dengan artikel ini berfungsi sebagai sumber perpustakaan, dimana ditampilkan dalam penelitian ini sumber primer penelitian meliputi lima buku dan jurnal artikel

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teologi lazim dipahami secara umum sebagai "ilmu tentang keTuhan-an", sebab dilihat dari akar katanya, berasal dari theos (Tuhan) dan logos (ilmu, pengetahuan). Teologi dengan demikian, berbicara tentang Tuhan. Tidak ada teologi tanpa Tuhan. Wacana substantif dalam teologi selalu dan dipastikan berpusat pada Tuhan, dan konteks teologi selalu berarti konteks ketuhanan. Dalam Islam, definisi teologi juga berkembang sedemikian rupa dan beragam, dengan berbagai dimensi dan variasinya. Istilah "teologi" atau "teologi Islam" disepadankan dengan beberapa istilah *Pertama*, ilmu kalam. Disebut ilmu kalam setidaknya karena dua hal; 1). Persoalan terpenting yang menjadi pembicaraan pada abad-abad permulaan Hijriyah ialah apakah kalam Allah (al-Qur'an) itu qodim atau hadits. 2). Dasar ilmu kalam ialah dalil-dalil pikiran dan pengaruh dalil pikiran ini tampak jelas dalam pembicaraan para mutakallimin. Mereka jarang mempergunakan dalil naqli (al-Qur'an dan hadis), kecuali sesudah menetapkan benarnya pokok persoalan terlebih dahulu berdasarkan dalildalil pikiran. *Kedua*, ilmu tauhid. Dinamakan ilmu tauhid karena pokok pembahasannya menitikberatkan pada ke-Esa-an Allah Swt. Tauhid adalah percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mempercayai tidak ada yang menjadi sekutu bagi-Nya. Tujuan

tauhid adalah menetapkan ke-Esa-an Allah dalam Dzat, sifat, dan perbuatan-Nya. Karena itulah pembahasan yang berhubungan dengan-Nya dinamakan ilmu tauhid. (Halimah Djafar, 2014)

Konsep Teologi Aliran Asy'ariyah

Abu Hasan Al-Asy'ari muncul sebagai tokoh yang menonjol bersamaan dengan munculnya Abu Manshur di Samarkan, Kedua tokoh ini bersatu dalam melakukan bantahan terhadap aliran Mu'tazilah. Al-Asy'ari mempelajari ilmu Kalam dari seorang tokoh Mu'tazilah yaitu Abu 'Ali al-Jubbâi. Karena kemahirannya ia selalu mewakili gurunya dalam berdiskusidi beberapa kesempatan. Meskipun demikian pada perkembangan selanjutnya ia menjauhkan diri dari pemikiran Mu'tazilah dan condong kepada pemikiran para Fuqaha dan ahli Hadis, pada hal ia sama sekali tidak pernah mengikuti majlis mereka dan tidak mempelajari 'aqidah berdasarkan metode mereka (Abu Zahra, 1996)

Nama lengkapAl-Asy'ari adalah 'Ali bin Isma'il bin Abi Bashar Ishaq bin Salim bin Isma'il bin 'Abdullah bin Musa bin Bilal bin Abi Burdah bin Musa al-Asy'ari. Nama panggilannya adalah Abu Al-Hasan dan laqabnya adalah Nasiruddin, ia merupakan keturunan Abu Musa Al-Asy'ari salah seorang sahabat Rasulullah keturunan dari Yaman. (M. Fadly Rosyid, 2021 : 86-104) Ia dilahirkan di kota Başrah, mengenai tahun kelahirannya terdapat perbedaan pendapat. Menurut Ibnu Asakir dan al-Subki, Al-Asy'arydilahirkan pada tahun 260 H/874 M', sedangkan menurut Ibnu Khalikan ia dilahirkan pada tahun 270 H/884 M. Beliau meninggal dunia pada tahun 324H/936 M (menurut riwayat Ibnu Asakir dan al-Furak) di Baghdad dandimakamkan didaerah antara Karkh dan Pintu Başrah.

Ada beberapa alasan yang menyebabkan Al-Asy'ari menjauhkan diri dari Mu'tazilah seksaligus sebagai penyebab timbulnya aliran teologi yang dikenal dengan nama Al-Asy'ari Salah satu penyebab keluarnya al-Asy'ari dari Mu'tazilah ialah adanya perdebatan-perdebatan dengan gurunya Abu 'Ali al-Jubbâi tentang dasar-dasar paham aliran Mu'tazilah yang berakhir dengan terlihatnya kelemahan paham Mu'tazilah. Selain karena merasa tidak puas terhadap konsepsi Mu'tazilah dalam soal Al-Ashlah di atas sebab utama adalah adanya perpecahan yang dialami kaum muslimin yang bisa menghancurkan mereka kalau tidak segera diakhiri. Sebagai seorang muslim yang sangat gairah

terhadap keutuhan kaum muslimin, ia sangat mengkhawatirkan Al-Qur'an dan Hadis menjadi korban pemahaman Mu'tazilah yang menurut pendapatnya tidak dapat dibenarkan, karena didasarkan atas pemujaan akal pemikiran sebagaimana dikhawatirkan menjadi korban sikap ahli Hadits. (Hanafi, 1979) Sebagai orang yang punya pengalaman banyak dalam menyebarkan aliran Mu'tazilah, maka sulit baginya untuk menjauhkan diri penggunaan akal. Akan tetapi dia juga menentang terhadap sikap yang mendewa-dewakan dan melebihlebihkan akal pikiran sebagaimana Mu'tazilah.

Adapun karya-karya yang dilahirkan Al- Asy'ari dalam bidang teologi dan aqidah yang pokok yaitu (1). *Al-Ibanah 'an Usul al-Diyanah*(Keterangan tentang dasar-dasar agama).Buku ini menguraikan pokok paham Ahl al-Sunnah serta banyak berisikan sanggahan terhadap paham Mu'tazilah. (2) *Kitab al-Luma' fi al-Raddi 'ala ahl al-Ziyagi wa al-Bida'I* (Sorotan untuk bantahan atas kaum yang menyimpang dan bid'ah). (3) *Al-Maqalat al-Islamiyyah wa Ikhtilaf al-Musallin*(Pendapat golongan-golongan Islam).Buku ini menjelaskan bermacam pendapat golongan teologi Islam dalam ilmu Kalam dan membahas permasalahannya secara tematis. (M. Fadly Rosyid dan Rifiyatul Fahimah, 2021) Adapun 3 orang tokoh aliran Asy'ariyah yaitu (1) Al-Baqillani. Namanya Abu Bakar Muhammad bin Tayib, diduga kelahiran kota Basrah, tempat kelahiran gurunya, yaitu Al-Asy'ari. ia terkenal cerdas otaknya, simpatik dan banyak jasanya dalam pembelaan agama. (2) Kedua, Al-Juwaini. NamanyaAbdul Ma'ali bin Abdillah, dilahirkan di Naisabur (Iran), kemudian setelah besar pergi ke kota Mu'askar dan akhirnya tinggal di kota Bagdad. Kegiatan ilmiahnya meliputi ushul fiqh dan teologi Islam. (3) Al-Ghazali. Namanya Abu Hamid Muhammad bin Ahmad Al-Ghazali, gelar Hujjatul Islam, lahir tahun 450 H, di Tus kota kecil di Churassan (Iran). Al-Ghazali adalah ahli pikir Islam yang memiliki puluhan karya seperti Teologi Islam, Hukum Islam, dan lain sebagainya. (Aboe Bakar, 1989)

Secara singkat, beberapa hal tentang pandangan ketuhanan yang berkaitan dengan kalimat tauhid dari ideologi Asyaari dapat disebutkan sebagaia berikut. (Abdul Wahab Syakrani, 2023)

1.Tentang sifat Allah, Asyari membedakan antara dzatullah dan sifatullah. Bagi al-Asy'ariy Allah mempunyai sifat (sifat dua puluh) seperti al-'Ilm (mengetahui), al-Qudrah (kuasa), al-Hayah (hidup), as-Sama' (mendengar), dan al-Bashar (melihat). Sifat-sifat tersebut berada di luar Zat Tuhan dan bukan Zat Tuhan itu sendiri.Oleh karena itu, Tuhan

mengetahui bukan dengan Zat-Nya, melainkan mengetahui dengan dengan pengetahuan-Nya. Begitu pula dengan sifat-sifat lainnya.

2.Kalamullah atau al-Qur'an itu bersifat qadim. Al-Qur'an merupakan kalam Allah SWT dan bukan makhluk dalam arti diciptakan. Karena al -Qur'an adalah sabda Allah SWT maka pastilah al-Qur'an bersifat Qadim. Pandangan Asy`ariyah sama dengan pandangan Maturidiyah. Keduanya sama-sama mengatakan bahwa Al-quran itu adalah Kalam Allah Yang Qadim. Mereka berselisih paham dengan Mu`tazilah yang berpendapat bahwa Al-Quran itu makhluq.

3.Allah SWT akan dapat dilihat di akhiratdengan mata kepala karena Allah mempunyai wujud.Ayat-ayat Al-Qur'an yang dapat dijadikan dalil Asy'ariyah untuk menyakinkan pendapatnya adalah, Surah Ar-Rum: 25, Surah Yasiin ayat 82, Surah Al-A'raf 54.

4.Pebuatan-perbuatan manusia diciptakan oleh Allah SWT. Walaupun al -Asy'ary mengakui adanya daya dalam diri manusia, daya itu tidak efektif. Paham ini dikenal dengan istilah al-kasb.

5.Mengenai antropomorfisme, al-Asy'ari berpendapat bahwa Allah SWT mempunyai mata, muka, tangan dan sebagainya seperti disebut di dalam al-Qur'an. Akan tetapi tidak diketahui bagaimana bentuknya.

6.Orang mukmin yang berdosa besar tetap dianggap mukmin selama ia masih beriman kepada Allah SWT dan Rosul-Nya. Ia hanya digolongkan sebagai orangdurhaka. Tentang dosa besarnyadiserahkan kepada Allah SWT, apakah akan diampuni atau tidak.

7.Allah SWT adalah pencipta seluruh alam. Dia memiliki kehendak mutlak terhadap ciptaan-Nya. Karena itu Ia dapat sekehendak-Nya. Ia dapat saja memasukkan seluruhmanusia kedalam surga, sebaliknya dapat pula memasukkan seluruh manusia kedalam neraka.

Konsep Teologi Aliran Salafiyyah

Aliran Salafi banyak diikuti orang-orang Hanabilah pada abad ke 4 H yang mengikuti pendapat Imam Ahmad bin Hambal yang cenderung mempertahankan ulama salaf, maka aliran ini dinamakan aliran Salafi. Secara historis, aliran salafi bisa ditelisik

akar sejarahnya pada pemikiran Imam Ahmad bin Hanbal (780-855) yang dianggap sebagai tokoh rujukan salafiyah klasik. Pada Abad ke-4H Mazhab ini menghidupkan kembali akidah salaf yang mulai tercampur dengan filsafat Yunani kuno dan ilmu kalam, serta memerangi paham lain yang menyimpang dari manhaj salaf. Pokok pikiran Ahmad bin Hanbal secara global berfokus pada beberapa prinsip. *Pertama*, Teks wahyu baik al-Qur'an dan sunnah harus diutamakan dari pada akal pikiran, dan dalam memahami teks wahyu harus sesuai dengan pemahaman *al-salaf al-salih* (para sahabat nabi)dan wajibnya menolak setiap bid'ah dalam agama. *Kedua*, menolak ilmu kalam atau filsafat Yunani kuno. *Ketiga*, wajib tunduk dan patuh terhadap Al-Qur'an dan al-Sunnah dan ijma' (konsensus) para ulama *al-salaf al-salih*. *Keempat*, wajib mendengar dan taat kepada pemimpin kaum muslimin dalam hal yang ma'ruf (baik), serta larangan memberontak kepada penguasa muslim meskipun zhalim selama tidak tampak kekafiran yang nyata. (Ahmad bin Hanbal, 1411)

Secara etimologi, salafi berasal dari kata bahas Arab *(salafa-yaslufu-salafan)* yang mempunyai makna: yang telah lalu. Al-Imam Ibn Manzhur menyebutkan salaf juga berarti orang yang mendahului anda, karena itu generasi pertama umat Islam disebut *al-salaf al-salih*. (Ibn Manzhur, 1414) Adapun secara terminologi, salaf adalah para sahabat*, tabi'in* dan *tabi al-Tabi'in*, Al-Ghazali menyatakan bahwa kebenaran yang nyata, yang tidak ada pertentangan di dalamnya adalah madzhab salaf, yaitu para sahabat dan *tabi'in*. Menurut Nasir bin 'Abd al-Karim al-'Aql, Salaf adalah generasi awal umat ini, yaitu para sahabat, *tabi'in dan tabi' al-tabi'in*. Dan setiap orang yang meneladani dan berjalan di atas *manhaj* mereka di sepanjang masa disebut salafi sebagai bentuk penisbatan kepada mereka Sehingga salafi adalah setiap muslim yang berusaha mengikuti al-Qur'an dan Sunnah dengan pemahaman para salaf al-Ummah. (Salim bin Hillali, 1999) Pemikiran Salafi hanya percaya pada aqidah-aqidah dan dalil-dalil yang ditunjukkan oleh nas, karena nas tersebut adalah wahyu yang diturunkan oleh Allah kepada nabi Muhammad. Aliran Salafi tidak percaya kepada logika rasional. Pemikiran Salafi hanya percaya pada aqidah-aqidah dan dalil-dalil yang ditunjukkan oleh nas, karena nas tersebut adalah wahyu yang diturunkan oleh Allah kepada nabi Muhammad. Aliran Salafi tidak percaya kepada logika rasional.

Pada abad ke 7 H aliran ini menjadi kuat dengan munculnya Ibnu Taimiah di Siria (661 – 728 H). Pada abad ke 12 H, aliran Salafi dikembangkan di Saudi Arabia oleh Syekh Muhammad bin Abdul Wahab yang pendapatnya dikenal dengan sebutan Wahabi. Menurut Amal Fathullah az-Zarkasyi dalam kitabnya *al-Ittijah al-Salafi fi al-Fikri al-Islami al-Hadith bi*

Indunisiya, tokoh-tokoh utama pembawa pemikiran salafi adalah, Imam Ahmad bin Hanbal, Ahmad Ibn Abd al-Halim Ibn Taimiyah, Muhammad Ibn Abd al-Wahhab,dan Muhammad Rashid Rida lalu diintensifkan kembali di era kontemporer oleh Shaykh Muhammad Nasiral-Din al-Albani. (Mu'nim Salim, 1990)

Paham kaum salaf terangkum dalam keyakinan bahwa Allah Esa, tiada Tuhan selain Dia, tiada beristri dan tiada beranak. Ia Maha Hidup, Maha Mengetahui, Maha Kuasa, Maha Mendengar, Maha Melihat, Maha Berkehendak, Maha Kalam. Al-Qur'an adalah kalam Allah, bukan mahkluk. Allah punya wajah tetapi tidak seperti wajah makhluk, Allah punya tangan tetapi tidak seperti tangan makhluk. Ia, pada hari kiamat dapat dilihat dengan pandangan mata. Dengan keyakinannya yang seperti ini mereka disebut kaum Sitatiah, yang menetapkan bahwa Allah punya sifat-sifat dan nama-nama yang baik *(asma al-husna)* sebagaimana adanya, sebaliknya mengingkari *ta'til* (pandangan yang mengingkari sifat bagi Allah) dan mu'attilin (pendukung paham *ta'til*). (Ibrahim, 2004)

Konsep Teologi Aliran Wahabi

Muhammad bin Abdul Wahab lahir pada Tahun 1703 M. Atau 1115 H. Di Uyainah. Ayahnya bernama Abdul Wahab dia adalah seorang kadi di kota itu. Semasa kecilnya Muhammad bin Abdul Wahab memiliki daya minat yang cukup tinggi terhadap buku buku tafsir, hadist dan akidah serta mempelajari fiqih mazhab Hanbali dari Ayahnya yang merupakan seorang ulama bermazhab Hanbali. Wahabi atau Salafi yang identik dan dikenal dengan sebuah aliran dalam islam yang berkarakter puritanis, eksklusif, fundamentalis, revivalis, tekstualis dan tradisionalis ini didirikan oleh Abu Abdillah Muhammad ibn Ahmad ibn Rasyid al-Tamimiatau yang disebut juga dengan Muhammad ibn Abdul Wahab. (Al- Tuwaym, 2002)

Ibn Sayf adalah guru Muhammad ibn Abdul Wahab dalam Shahih Bukhari yang terindiaksi sangat mempengaruhi pemikirannya dan menghubungkannya dg Ibn Taimiyyah melalui Abdul Qodir bin Umar al-Taghlubi al-Hambali dari Abdul Baqi ibn Abdul Baqi al-Dimashqi dari Ahmad al-Wafa'i al-Muflihi al-Hambali dari Musa ibn Ahmad al-Hajjawi al-Hambali dari al-Shihab al-Askari dari Ibn Rajab al-Hanbali dari Ibn Qoyyim al-Jawziyah dari Ibn Taimiyyah. Bukti pengaruh kuat Ibn Sayf adalah sikapnya yang anti secara keras terhadap rokok dan beberapa permasalahan fikih lainnya.

Muhammad Hayat al-Sindi yang merupakan Ahli Hadits, Ahli Fiqih dan Sufi juga mempengaruhi pemikiran Muhammad ibn Abdul Wahab dikemudian hari yaitu dalam sikap anti fanatis madzhab Dapat dimaklumi bahwa Muhammad Hayat al-Sindi adalah seseorang yang memiliki kapasitas untuk berijtihad sedangkan Muhammad ibn Abdul Wahab tidak namun ia tetap berusaha menirunya. Hal inilah yang kemudian Muhammad ibn Abdul Wahab dikritik oleh gurunya yang lain seperti Ibn Abdul Latief al-Ihsa'i.

Kondisi umat negeri asalnya ini, dijumpainya berbagai macam praktek kebiasaan masyarakat seperti terlalu mengangung-agungkan yang dianggap dekat dengan Tuhan dan ketika meminta pertolongan dan doa tidak lagi ditujukan langsung kepada Allah, tetapi melalui syafaat para syekh atau para wali tarekat yang dianggap dekat dengan Tuhan untuk memperoleh rahmatnya, menurut keyakinan masyarakat setempat orang yang berziarah ke kuburan para syekh dan wali tarekat, Allah tidak dapat didekati secara langsung oleh karena itu harus melalui perantara atau tawassul.

Maka Muhammad bin Abdul Wahab yang sangat berantusias untuk mewujudkan gagasangagasannya yang ingin menghilangkan praktek yang dianggap bid'ah, namun gagasannya ini ditolak oleh Ayahnya sehingga muncul perdebatan dan argumentasi yang panas dan ini pula terjadi di kalangan para ulama dan masyarakat. Tetapi Muhammad bin Abdul Wahab tetap pada pendirian melanjutkan dakwahnya dan sekelompok dari masyarakat sepakat dan mengikuti beliau, dakwahnya ini mendapatkan popularitas dan terkenal sehingga banyak yang bergabung dalam dakwah Muhammad bin Abdul Wahab dan mendapatkan sokongan dari penguasa setempat.

Muhammad ibn Abdul Wahab dalam perspektifnya mengidentikkan diri dengan hanabilah dan memiliki kesan yang lebih khusus yaitu menghidupkan ajaran dari IbnuTaimiyyah. Hal ini diidasarkan pada temuan-temuan bahwa ditemukan adanya keserupaan dan kedekatan antara Muhammad ibn Abdul Wahab dan Ibnu Taimiyyah dalam menafsirkan ayat yaitu bercorak tekstual, literal dan dalam dialektika berpikirnya yang puritan serta kesamaan dalam semangat pembaruan dalam Agama

Secara ilmu tauhid, Muhammad ibn Abdul Wahab bertaklid kepada Ibnu Taimiyyah yang membagi akidah menjadi 3 bagian yaitu: *Rububiyah, Uluhiyah, Asma' wa sifat.* 1). *Rububiyah* Muhammad ibn Abdul Wahab mengartikan bahwa baik muslim maupun kafir mengakui adanya Allah. Ia mengasumsikan bahwa orang-orang kafirpun tidak mengingkari adanya Allah sebagai pencipta, pemberi rezeki dan pengatur. Padahal hal ini secara

terminologi sudah salah karena banyak para filsuf yang tidak mengakui sama sekali adanya Tuhan dan membuat premis bahwa alam ini abadi. 2. *Uluhiyah* Tauhid Uluhiyah ini merupakan lanjutan dari Tauhid Rububiyah yang membedakan antara kekufuran dan Islam. Penekanannya ialah Uluhiyah adalah representasi dari isyarat bahwa ibadah harus ditujukan murni kepada Allah semata. Dalam pandangan ini seseorang tidak diperkenankan untuk melakukan amalan amalan yang berkonotasi tidak murni dalam beribadah kepadanya, semisal bertawasul melalui berkah para anbiya' maupun aulia', berziarah kubur, menghormat/ta'dzim kepada seorang syaikh, dan lain sebagainya.3. *Asma' wa sifat* Dalam pembagian tauhid ini, Muhammad ibn Abdul Wahab mempunyai kesamaan dengan Ibnu Taimiyyah bahwa ayat ayat yang terkait dengan sifat Allah tidak boleh ditakwil. Semisal dalam contoh Allah bersemayam di atas Arsy maka mereka pun meyakini demikian secara dhohir sehingga penafsiran ini berkonsekuensi menabrak banyak sekali kaidah dalam pensifatan Allah yang membawa pemikiran wahabi ini jatuh kedalam aliran mujassim yaitu menyamakan atau menyerupakan sifat-sifat Allah SWT kepada sifat-sifat makhluk seperti Tuhan berada diatas (memiliki arah) dan lain sebagainya. (Unggul Purnomo Aji, Kerwanto, 2023)

KESIMPULAN

Pembahasan mengenai konsep teologi dari pemikiran Asy'ariyah, Salafiyyah dan Wahabiyyah dalam perkembangan dan kelahiran aliran tersebut saling berkesinambungan. Hasan Al-Asyari menganut aliran Mu'tazilah garis keras namun karena kecerdasan nya ia menganggap bahwa paham Mu'tazilah sangat jauh dari yang diajarkan. Ibn Hambal dalam pemikiran nya menganggap bahwa ajaran Islam terlalu jauh tercampur aduk dengan keilmuan barat, sehingga paham Salafi lebih mengedepankan sikap dan keteladanan para sahabat Nabi, Tabi'n dan Tabi' Tabi'in. Paha, Wahabi yang di kemukakan Muhammad Abdul Wahab pada awalnya banyak ditentang oleh beberapa pihak karena menganggap beliau tidak mampu dalam melakukan pembaharuan. Penelitian ini hanya sekilas membahas tentang sejarah, pemikiran, dan perkembangannya. Untuk itu, dalam penelitian selanjutnya harus membahas lebih banyak tentang topik-topik pemikiran tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Aceh, Aboebakar. (1989). *Sejarah Filsafat Islam* (ed. ke-3). Surakarta: Ramadhani.

Aji, U. P. (2023). TEOLOGI WAHABI: SEJARAH, PEMIKIRAN DAN PERKEMBANGANNYA. *El-Adabi: Jurnal Studi Islam*, *2(1).*

Al- Shaibani. (1991). Ahmad bin Hanbal Al-Shaibani. *Usul al-Sunnah* . Kharaj KSA: Dar al-Manar.

Al-Tuwaym, N. (2002). *al-Shaykh Muḥammad Ibn ʻAbd al- Wahhāb; Ḥayātuhu waDaʻwatuhu fī al-Ruʼyah al-Ishtirāqīyah. Riyad.* Wizārat al- Shuʼūn alIslāmīyah wa-al-Awqāf wa-al-Daʻwah wa-al-Irshād.

Frarera, A. N., Mariyati, M., Manalu, S. R., & Sinaga, A. I. (2023). Metode Studi Akidah dan Akhlak. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, *5*(3).

Astutik, Anita Puji Astutik. (2018). *Metodologi Studi Islam Dan Kajian Islam Kontemporer Perspektif Insider / Outsider*. Sidoarjo: UMSIDA Press.

Bakhtiar, Marwan Nurhasanah. (2016). *Metodologi Studi Islam*. Pekanbaru: Cahaya Firdaus.

Dja'far, H. (2014). Memahami Teologi Islam. *Jurnal Nazarat*, *15*(1)..

Hilali, Salim bin al-Id al-Hilali. (1999). *Limadza Ikhtartu al-Manhaj al-Salafi* Cet. 1. Jordan: Dar Ahl alHadith.

Hanafi, A. M.A. (1979). *Theology Islam (Ilmu Kalam)*. Jakarta: Bulan Bintang.

Hatta, Mawardy Hatta. (2023). "Aliran Mu'tazilah dalam Lintasan Sejjarah Aliran Islam", *Ummu Ushuluddin 12 (1).*

Madkour, Ibrahim. (2004). *Fi al-Falsafah al-Islamiyah: Manhaj wa Tatbiqub al-Juz al-Tsani (selanjutnya disebut Fi al-Falsafah al-Islamiyah),* terjemahan Drs. Yudian Wahyudi Asmin, cet. 3. Bumi Aksara: Jakarta.

Manzhur, Ibn. (1993). *Lisan al-Ara.* Beirut: Dar Sadir, Bening Pustaka.

Rosyid, M.Fadly & Rif'iyatul Fahimah. (2015). *"TeologiAsy'ariyah (Sejarah Perkembangan dan Kemoderatan Teologi)".*

Salim, Umar Abd Mun'im. (1990). *Manhaj al-Salaf 'inda al-Shaykh Muhammad Nasir al-Din al-Albani.*

Syakhrani, A. W. (2023). Perdebatan Aspek-Aspek Ketuhanan Dalam Teologi Islam Dan Kaitannya Dengan Kalimat Tauhid:(Analisis Terhadap Tiga Mazhab Besar Teologi Klasik; Mu'tazilah, Asyariyah dan al-Maturidiyah). *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis*, *3*(2).

Zahrah, Al-Imam Muhammad Abu. (1996). *Taariikh al-Mazaahib al-Islamiyah fi as-Siyaasah wa al-'Aqaaidi wa taariikhu al-Mazaahibi al-Fiqhiyah*. al-Qaahirah: Daar al-Fikr al-Arabiy.Zein.

Zuhri. (2016). *Studi Islam Sebuah Pengantar.* Yogyakarta: FA Press.